



MENILIK KISAH KEPEMIMPINAN RAJA SAUL DARI KAJIAN MASA KINI

Silwanus Gabriel

Sekolah Tinggi Teologi Berea

Email: gabrielsilwanus@gmail.com

Abstrak

Saul adalah salah seorang figur pemimpin karismatis di Perjanjian Lama. Riwayat kepemimpinannya memberikan banyak pemahaman pada pergumulan kepemimpinan karismatik. Telah banyak tulisan yang mengulas teks-teks tentang Saul, namun dari sisi pergeseran sistem pemerintahan Israel kuno dari teokrasi ke monarki dan kegagalan kepemimpinannya dari segi kerohanian. Penelitian yang mengulas kepemimpinannya yang karismatis dengan menggunakan metode penelitian narasi belum banyak ditemukan, demikian juga halnya dengan paparan tentang tokoh karismatis Saul dengan menggunakan teknik perbandingan antara Saul dengan tokoh-tokoh Perjanjian Lama lainnya. Tujuan tulisan ini adalah mengeksplorasi sisi karismatis kepemimpinan Saul seperti yang ditampilkan dengan teknik bercerita narasi Perjanjian Lama. Dengan menggunakan metodologi Analisa penokohan dalam narasi Perjanjian Lama dan Analisa arti kata pada beberapa kata penting yang dipilih, pemahaman terhadap pergumulan kepemimpinan karismatis Saul akan dapat dipahami, yaitu bahwa Saul mendapatkan karisma kepemimpinannya dari Tuhan dan prestasi kepemimpinannya yang dicapai melalui beberapa kemenangan dalam peperangan telah meneguhkan karisma itu di hadapan rakyat Israel. Namun karisma kepemimpinan tersebut perlu dibarengi dengan karakter untuk memperpanjang kepemimpinan dan melanggengkan pengaruh kepemimpinannya.

Kata kunci: karisma, kepemimpinan karismatik, narasi Perjanjian Lama, penokohan, Saul

Abstract

Saul was one of the charismatic leaders of the Old Testament. His leadership story provides a lot of insights into the struggles of charismatic leadership. There have been many research on Saul, but in terms of the shift from theocracy to monarchy and his spirituality that leads to leadership failures. Researches on his charismatic leadership that utilizes narrative research methods has not been found, as well as the explanation of Saul's charismatic figure using characterization techniques between Saul and other Old Testament figures. The purpose of this article is to explore the charismatic side of Saul's leadership as shown by Old Testament narrative storytelling techniques. Using Old Testament narrative characterization analysis and word study of selected key words, an understanding of Saul's charismatic leadership can be understood. It is the divine favor that makes Saul a charismatic leader, his victory in war legalizes his leadership in front of the people. However, lack of character shortened the duration of his leadership and eliminates its legacy

Keywords: charisma, charismatic leadership, Old Testament narrative, characterization, Saul



PENDAHULUAN

Dalam lingkup studi Perjanjian Lama, khususnya dalam kaitannya dengan penelitian terhadap kitab Hakim-hakim, definisi pemimpin karismatik telah disepakati sejak lama. Adalah Max Weber yang pertama kali menggunakan istilah setelah menerima banyak pengaruh dari tulisan Rudolf Sohm yang tidak berbicara Perjanjian Lama tetapi tentang *Kirchen Recht*.¹ Mulanya, Sohm menjelaskan bahwa yang menggerakkan gereja mula-mula adalah doktrin yang diinspirasi secara karismatis, dan dalam kaitannya dengan kepemimpinan gereja pada waktu itu, Sohm menegaskan bahwa setiap pemimpin ditunjuk oleh Tuhan,² tidak ada orang lain, organisasi lain atau struktur lain yang memberikan karisma itu padanya. Pemimpin itu mendapatkan otoritas dan orang lain menjadi taat padanya karena pemimpin itu menerapkan karisma itu di dalam gereja mula-mula. Weber menggunakan gagasan ini dan membawanya masuk ke dalam sekularisasi.³ Pada gilirannya, A. Alt kemudian menggunakan gagasan kepemimpinan karismatik ini dalam esainya tentang sejarah dan agama Perjanjian Lama. Ketika berbicara tentang pembentukan dan perkembangan kehidupan politik di Israel kuno, dia berkomentar bahwa hakim-hakim Israel bertugas untuk melindungi bangsanya dari serangan bangsa lain, posisi kepemimpinan itu tidak mereka peroleh dari bangsanya atau dari keturunan sebelumnya, tetapi secara langsung dari Tuhan. Itu adalah sebuah kuasa yang dikaruniakan.⁴ Pada gilirannya ketika para hakim itu menjalankan tugas dengan kuasa itu,⁵ atau dengan kata lain ketika para hakim menerapkan karisma tersebut, maka mereka mendapatkan otoritas dan bangsanya taat padanya. Karisma itu akan berhenti ketika peperangan selesai atau ketika hakim itu mati.⁶ Jadi karisma adalah sebuah karunia. Oleh sebab itu, jika kita memperhatikan seluruh hakim di Perjanjian Lama bahkan Saul dan Daud sekalipun, sebelum mereka menerima karisma, mereka

¹ Ze'ev Weisman, "Charismatic Leaders in the Era of the Judges," 1977.

² Martin Riesebradt, "Charisma in Max Weber's Sociology of Religion," *Religion* 29, no. 1 (1999): 1-14.

³ Weisman, "Charismatic Leaders in the Era of the Judges."

⁴ Albrecht Alt, *Essays on Old Testament History and Religion*, Biblical Seminar (Sheffield, Eng.: Sheffield Academic Press Sheffield, Eng., 1989), 178. Di dalam konteks hakim-hakim Alt menegaskan bahwa ini dilakukan untuk melindungi hak milik mereka, tanah mereka dari serangan bangsa-bangsa atau kelompok orang di sekeliling. Jadi para pemimpin yang muncul secara spontan itu adalah pada mulanya orang biasa saja.

⁵ Thomas E. Dow Jnr, *An Analysis of Weber's Work on Charisma*, vol. 29, *The British Journal of Sociology*, no. 1 (Wiley, 1978), 83-93, https://www.jstor.org/stable/589221?seq=1&cid=pdf-reference#reference_tab_contents.

⁶ Alt, *Essays on Old Testament History and Religion*, 178.



adalah orang biasa. Kitab Hakim-hakim dengan jelas menunjukkan ini: setiap hakim yang dipilih mulai dari hakim yang terbaik sampai yang terburuk, semua awalnya adalah orang biasa yang kemudian mendapat pemberdayaan spontan dari Tuhan. Tentang Otniel, penulis Hakim-hakim mencatat bahwa Roh Tuhan menghinggapi dia dan tentang Simson dia menulis, „mulailah hatinya digerakkan oleh Roh Tuhan....“ Tidak ada kriteria awal yang perlu dimiliki oleh seseorang untuk menerima preferensi ilahi tersebut. Saul awalnya adalah orang kebanyakan, demikian juga Daud, dia hanya seorang gembala. Satu-satunya keadaan yang membuat keputusan ilahi ini dibuat adalah kebutuhan akan adanya seorang pemimpin. Manusia (dalam hal ini para hakim, Saul dan Daud) adalah agen ilahi yang secara spontan ditunjuk dan dimampukan untuk menjalankan tugas kepemimpinan tersebut.

Saul memenuhi seluruh kriteria untuk menjadi pemimpin karismatis seperti yang dijelaskan di atas, terutama tentang penunjukan dan pemberdayaan ilahi. Pada saat itu Israel membutuhkan pemimpin di level yang berbeda dari sebelumnya, bukan lagi sekedar hakim tetapi raja. 1 Samuel 8:6 mencatat, „berikanlah kepada kami seorang raja untuk memerintah kami.“ Memang jika dibandingkan begitu saja dengan pengangkatan hakim-hakim, inisiatif pengangkatan Saul berbeda. Pengangkatan hakim-hakim tidak membutuhkan perantara manusia, sedangkan dalam pengangkatan Saul, Samuel menjadi perantara. Ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada tahap-tahap perkembangan institusi pemerintahan di Israel. Sebelum Samuel dan Saul, monarki belum dikenal. Monarki adalah sistem yang ada di Mesir dan yang ada di bangsa-bangsa di Kanaan, tempat yang baru dimasuki oleh Israel.⁷ Setelah Israel berinteraksi cukup lama dengan bangsa sekelilingnya, salah satunya melalui berbagai peperangan, Israel belajar bahwa perlu kepemimpinan yang solid untuk dapat bertahan dan menang perang.⁸ Itulah sebabnya mereka meminta raja, meskipun masih ada Samuel yang juga memimpin mereka layaknya seorang hakim di masa hakim-hakim. 1 Samuel 7:13 dan 15 jelas menegaskan peran Samuel ini, „Demikianlah

⁷ Harvey Minkoff, “Moses And Samuel: Israel’s Era Of Charismatic Leadership,” *Jewish Bible Quarterly* 30, no. 4 (2002): 257–61.

⁸ Dengan demikian maka tujuan Tuhan membiarkan bangsa-bangsa Kanaan ada di sekeliling Israel dengan cara membiarkan mereka hidup seperti yang dicatat di Hakim-hakim 3:1-2 tercapai. Tuhan membiarkan mereka tinggal adalah dengan tujuan supaya keturunan Israel yang tidak mengenal perang, dilatih berperang oleh Tuhan. Dan salah satu latihan perang yang mereka pelajari adalah perlunya kepemimpinan yang kuat seperti yang dimiliki oleh bangsa-bangsa yang dengannya mereka berperang. Kepemimpinan itu adalah raja.



orang Filistin itu ditundukkan dan tidak lagi memasuki daerah Israel. Tangan Tuhan melawan orang Filistin seumur hidup Samuel...Samuel memerintah sebagai hakim atas orang Israel seumur hidupnya.” Proses naiknya Saul menjadi raja Israel menjadi titik peralihan dalam pengangkatan kepemimpinan karismatis di Israel, dari diangkat langsung oleh Tuhan menjadi diangkat oleh wakil yang ditunjuk oleh Tuhan. Meskipun demikian kepemimpinan karismatis Saul masih ditegaskan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa Tuhanlah yang mengangkatnya menjadi pemimpin seperti di 1 Samuel 9:17, „Inilah orang yang kusebutkan kepadamu itu; orang ini akan memegang tampuk pemerintahan atas umat-Ku.“

Yang menarik adalah perjalanan kepemimpinan karismatis Saul yang pada akhirnya berubah menjadi buruk dan berakhir tragis. Saul tidak digambarkan sebagai pemimpin ideal, bukan karena anaknya (seperti Samuel yang kepemimpinannya dibandingkan dengan anak-anaknya yang tidak bisa memimpin dan berkelakuan buruk) tetapi karena dirinya sendiri yang kehilangan kharisma itu. „Tuhan menolak Saul, sebagai raja atas Israel...Tuhan telah mengoyakkan dari pada Saul jabatan raja atas Israel dan telah memberikannya kepada orang lain yang lebih baik dari Saul“ (1 Samuel 15:26, 28). Kepemimpinan Saul menarik untuk diteliti karena pengangkatannya melibatkan Tuhan dan manusia, karena kegagalannya menerima pemberdayaan ilahi itu dan karena pergumulan Saul dalam kepemimpinan kharismatisnya dicatat dengan rinci. Tidak banyak raja Israel yang kisahnya termasuk kegagalannya dicatat dengan rinci seperti Saul.⁹ Raja-raja sesudah Saul hanya dicatat bahwa mereka tidak hidup seperti Daud, sedangkan untuk Saul dicatat tentang usaha pencitraan yang ingin dilakukannya, kekayaan yang ingin dikumpulkannya dan jabatan yang ingin dilanggengkannya. Keunikan penelitian ini terletak pada pengamatan yang diarahkan pada munculnya Saul dan pergumulannya sebagai pemimpin

⁹ Panjangnya catatan tentang kehidupan Saul, mulai dari 1 Samuel sampai pasal pertama 2 Samuel, adalah karena masa ini menandai dimulainya era monarki di Israel, Thomas R Preston, “The Heroism of Saul: Patterns of Meaning in the Narrative of The Early Kingship,” *Journal for the Study of the Old Testament* 7, no. 24 (1982): 27–46. Alasan lainnya adalah figur negatif Saul dibutuhkan untuk menjadi kontras bagi figur positif Daud. Perbandingan tokoh adalah salah satu fitur narasi Perjanjian Lama. Di kitab 1 Samuel sendiri terdapat beberapa perbandingan tokoh: imam Eli dibandingkan dengan Samuel, Samuel dibandingkan dengan anak-anaknya, Saul juga dibandingkan dengan Yonathan. Richard L Pratt, *He Gave Us Stories: The Bible Student's Guide to Interpreting Old Testament Narratives* (Third Millennium Ministries, 1993). Dicatatnya dua versi kematian Saul di akhir 1 Samuel dan di awal 2 Samuel menunjukkan prinsip perbandingan ini Hannes Bezzel, “The Numerous Deaths of King Saul,” *Is Samuel Among the Deuteronomists*, 2013, 325–47.



karismatis. Karismanya adalah anugerah namun pengesahan karisma tersebut diperolehnya dari orang Israel yang mengakui prestasi yang dicapainya. Pergumulannya terletak pada usahanya tidak memadai untuk mempertahankan pengesahan itu.

METODOLOGI PENELITIAN

Demi mendapatkan deskripsi kepemimpinan karismatis Saul ini, perlu terlebih dahulu dipahami proses naiknya Saul menjadi raja sampai pada kematiannya. Untuk itu, metode yang digunakan metode eksegesi narasi Perjanjian Lama khususnya pada teknik penokohnya, baik melalui komentar narator, maupun dari dialog antar tokoh dalam narasi Saul. Perbandingan yang dibuat oleh narator, antara Saul dengan Samuel, Eli dan para hakim di kitab Hakim-hakim, baik itu perbandingan antar pribadi atau keluarga mereka mutlak diperlukan untuk deskripsi ini. Perhatian juga diarahkan pada beberapa kata kunci yang digunakan dalam narasi Saul ini. Paparan tentang arti karismatis, pemimpin karismatis dalam konteks Perjanjian Lama, perlu dilakukan terlebih dulu untuk memberikan koridor pemahaman ketika mengikuti alur deskripsi selanjutnya. Untuk mendapatkan pemahaman ini dilakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang mendefinisikan maksud kepemimpinan karismatis dalam lingkup studi Perjanjian Lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Figur Saul Pada Mulanya

Narasi Saul diawali dengan kebutuhan akan adanya pemimpin baru di Israel (1 Sam. 8), karena Samuel, pemimpin yang sedang menjabat, sudah lanjut usia dan penerusnya, dalam hal ini anak-anaknya, dianggap tidak memiliki kompetensi. Ay. 3 mendaftarkan tiga inkompetensi mereka. Pertama wayyit+û 'ahârê habbâca. Kata Bâca atau laba (ITB) membawa makna laba yang diperoleh dengan kecurangan atau ketidakadilan. Kata ini digunakan Yehuda memperingatkan saudara-saudaranya tentang kecurangan ketika mereka akan membunuh Yusuf (Kej. 37:26), „apakah untungnya (Be'ca') kalau kita membunuh adik kita itu...?“ Kedua `wayyiqHû-šöHad. Di kitab Kel. 23:8, Musa menggunakan kata ini dengan tegas untuk mengingatkan Israel supaya tidak menerima suap. Sedangkan Ams. 17:3 menjelaskan bahwa suap digunakan untuk membelokkan jalan hukum. Ketiga, wayyat+û mišPä+ (ketidakadilan). Ketidakadilan ini juga dipraktikkan oleh



anak-anak imam Eli. Dengan menggunakan kata ini, narator menunjukkan bahwa Samuel menghadapi masalah yang sama dengan Imam Eli. Baik Imam Eli maupun Samuel awalnya adalah baik. Dalam penilaian narator, yang disebut dursila hanya Hofni dan Pinehas, Imam Eli tidak (2:12). Anak-anak Samuel juga dinilai buruk, tidak seperti Samuel yang oleh narator jelas dipuji sebagai anak disertai Tuhan dan bahwa kepadanya dipercayakan jabatan nabi (3:19-20). Tetapi, pada akhirnya ketika mereka (Eli dan Samuel) menjadi tua, Hofni – Pinehas (anak-anak imam Eli) dan Yoel – Abia (anak-anak Samuel) jahat dan korup,¹⁰ tidak seperti orang tua mereka masing-masing. Ini jelas menunjukkan adanya kebutuhan akan seorang pemimpin yang baru.

1 Sam. 8:22 adalah ayat peralihan yang penting sama dengan 3:20. Di 3:20 dijelaskan bahwa kepada Israel diberikan nabi, yaitu Samuel, dan di 8:22 disebutkan bahwa kepada Israel diberikan raja, „dengarkanlah permintaan mereka, dan angkatlah seorang raja bagi mereka.” Kemudian, langsung di 9:1 diperkenalkan keluarga Saul diawali dengan genealogi singkat yang diikuti dengan deskripsi kesempurnaan fisik, dan masalah yang dihadapinya yaitu hilangnya keledai-keledai. Di sini, narator tidak memberikan komentar apapun tentang karakter atau kerohanian Saul. Bandingkan dengan cara narator menampilkan Samuel.¹¹ Kepada pembaca dijelaskan juga tentang keluarganya, tentang masalah yang dihadapinya, Hana yang mandul. Sebaliknya, mengenai Samuel dijelaskan tentang karakternya dan bukan kondisi fisiknya. Teknik

¹⁰ Yang membedakan keduanya Tuhan yang memunculkan Samuel sebagai pemimpin pengganti Imam Eli dan tua-tua Israel yang memunculkan raja (kemudian rajanya adalah Saul) sebagai pengganti Samuel. Perbedaan inisiator ini memang penting untuk ditampilkan, karena yang terjadi di sini bukan sekedar peralihan kepemimpinan atau kekuasaan, tetapi juga pergantian dari kepemimpinan imam menjadi kepemimpinan nabi. Perhatikan kejatahan Hofni dan Pinehas, narator mencatat dengan jelas bahwa kesalahan mereka sebagian besar berkaitan dengan tugas keimaman. Ini berbeda jika dibandingkan dengan kejahatan anak-anak Samuel yang tidak hanya terpusat pada keimaman saja tetapi juga pada ketidakmampuan memimpin yang umum seperti mencari laba dan ketidakadilan. Untuk penjelasan lebih lanjut tentang ini silahkan mengacu pada Jaime A Myers, “The Wicked ‘Sons of Eli’ and the Composition of 1 Samuel 1–4,” *Vetus Testamentum* 72, no. 2 (2021): 237–56, dan Frank Anthony Spina, “Eli’s Seat: The Transition From Priest To Prophet in 1 Samuel 1–4,” *Journal for the Study of the Old Testament* 19, no. 62 (1994): 67–75..

¹¹Keluarga Saul adalah keluarga terkemuka dalam struktur agraria masyarakat pada waktu itu. Kish, bapaknya, adalah GiBBôr Hä’yil (berada) dan kemungkinan besar Kish adalah seorang kepala suku. Ini menempatkan Saul sebagai pewaris harta dan kepemimpinan atas sukunya. Mark Leuchter, “The Rhetoric of Convention: The Foundational Saul Narratives (1 Samuel 9–11) Reconsidered,” *Journal of Religious History*, 2016, <https://doi.org/10.1111/1467-9809.12274>. Sebuah unit keluarga atau suku seperti ini sama dengan keluarga Abraham: mereka memiliki kemampuan untuk mengadakan perjanjian, mengadakan perang dan berbagai kegiatan ekonomi lain. Leuchter melanjutkan dengan memberikan perbandingan introduksi antara Saul di 9:1 dengan Samuel di 1:1, dan keduanya paralel.



perbandingan yang sama juga dikerjakan oleh narator di Kej. 4 ketika membandingkan keturunan Kain dan Set: Narator mencatat beragam prestasi keturunan Kain (Yabal; dialah yang menjadi bapa orang yang diam dalam kemah dan memelihara ternak. Nama adiknya ialah Yubal; dialah yang menjadi bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling... Tubal-Kain, bapa semua tukang tembaga dan tukang besi. Kej. 4:20-22), tetapi untuk keturunan Set disebutkan pencapaian spiritualnya (lahirlah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamainya Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN. Kej. 4:26). Penilaian awal narator ini sudah menjadi tanda bahwa Saul bukanlah pemimpin ideal. Perbandingan menjadi lebih tegas ketika Samuel (imam yang mengurapi Saul) datang ke keluarga Isai untuk mengurapi Daud. Tuhan mengatakan kepadanya, “janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi... manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati.” (1 Sam. 16:7). Dengan mengatakan itu pada Samuel ketika dia mencari pengganti Saul, Tuhan mencegah Samuel dari penggunaan kriteria yang salah, seperti yang terjadi pada saat memilih Saul.

Melalui narasi pencarian keledai yang hilang di pasal 9, narator ingin menampilkan kualitas kepemimpinan Saul yang tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan. Kish melihat kualitas itu dan menyuruh seorang budak untuk menemani Saul (9:3). Budaknya pun mengambil keputusan untuk melanjutkan pencarian karena dia memiliki lebih banyak pengetahuan dibanding tuannya (9:6). Ay. 8 menunjukkan bahwa sepertinya budak itu telah mempersiapkan diri pada kemungkinan untuk bertemu dengan seorang abdi Allah (seorang yang terhormat) karena dia menyisihkan seperempat syikal perak untuk diberikan pada abdi Allah yang mungkin ditemuinya.¹² Ketidakmampuan Saul untuk mengambil keputusan bahkan untuk masalah yang sepele ini dapat langsung dibandingkan dengan ketaatan penuh pada raja yang dijabarkan oleh Samuel pada para tua-tua Israel (8:11-18). Tanggung jawab raja adalah mengatur ribuan pasukan (ay.11, 12), mempekerjakan rakyat (ay.13, 16), mengelola sumberdaya alam (ay.14-15), mengelola pajak (ay. 17). Pendapat narator jelas, Saul tidak memiliki kemampuan untuk semua ini.

¹² Abdi pada jaman itu menerima upah dari setiap konsultasi yang dilakukannya. Bandingkan dengan 1 Raja 14:3, 2 Raja 4:42 dan Amos 7:12 and Mic 3:5). Ralph W Klein, *1 Samuel, Volume 10*, Word Biblical Commentary (Zondervan Academic, 2018), epub.



Deskripsi Alkitab Tentang Kepemimpinan Karismatis Saul

Meskipun diawali dengan profil kepemimpinan yang tidak ideal, narator mencatat dengan jujur riwayat kepemimpinan Saul. Dia melewati tiga tahap legalisasi untuk menjadi raja. Pertama urapan dari Samuel yang terjadi tanpa diketahui orang lain (psl. 9); kedua, Saul dipilih oleh orang banyak (10:17-27) dan yang terakhir pembaharuan kepemimpinannya di Gilgal yang membuat orang Israel sangat bersuka (11:14-15).¹³ Untuk yang pertama, di 9:17 disebutkan bahwa Tuhan memilih Saul untuk memerintah. Untuk yang ke dua, Samuel sendiri yang menyebut Saul sebagai orang pilihan Tuhan (10:24). Yang ketiga, legalisasi karismatis Saul ditampilkan dengan kuat sama seperti yang dilakukan pada para hakim¹⁴: *waṭṭiṭlaḥ rû|ḥ-ʿélôhîm `al-šāʿûl* (berkuasalah Roh Allah atas Saul, 11:6). Kepada Simson, kata yang sama digunakan (Hakim-hakim 14:6, 19). Konteksnnya serupa, Israel pada masa Saul menderita karena tekanan bangsa lain, sama seperti keadaan Israel pada masa hakim-hakim. Lebih dari itu 11:5 mencatat bahwa Saul baru saja datang dari padang dengan berjalan di belakang lembunya; Ini sejajar dengan Gideon yang sedang mengirik gandum dalam tepat pemerasan anggur (hakim-hakim 6:11. Seperti Gideon, Saul adalah orang kebanyakan, dia adalah petani, tetapi dia memiliki otoritas dan mampu membuat orang taat kepadanya. Seperti Daud yang kembali kepada domba-dombanya setelah diurapi Samuel dan kemudian menunggu perang pertamanya dengan Goliat, demikian juga dengan Saul yang kembali bertani setelah dipilih menjadi raja di hadapan banyak orang di Mizpa, dan kemudian menunggu tugas pertamanya untuk membawa kemenangan bagi bangsanya.

Narator menggarisbawahi ketakutan yang dialami oleh seluruh orang Israel setelah Saul mengirim potongan-potongan lembu itu dengan mengatakan bahwa Tuhanlah yang mendatangkan ketakutan itu. Sebagai akibatnya seluruh bangsa maju berperang. Otoritas karismatis¹⁵ ada di dalam diri Saul. Dia bukan lagi anak yang pemalu dan tidak mampu mengambil keputusan. Roh Tuhan secara radikal mengubahnya menjadi seorang inisiator pembebasan. Pasal 11 disusun

¹³ Reinhard Müller, "Saul, the Charismatic King: Concepts of Political Leadership in 1Sam 11," *Debating Authority: Concepts of Leadership in the Pentateuch and the Former Prophets*. BZAW 507 (2018): 262–87.

¹⁴ Narator menampilkan Saul sedemikian rupa untuk melanjutkan skema yang berkembang di kitab Hakim-hakim. Diana Edelman, "Saul's Rescue of Jabesh-Gilead (I Sam 11 1-11): Sorting Story from History," 1984.

¹⁵ Robert Alter, "The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel," *Literary Imagination* 1, no. 1 (1999), 61.



menjadi *ad maiorem gloriam Saulis*; dia mampu menggerakkan *am*, dia ditampilkan sebagai pemimpin perang yang berpengalaman.¹⁶

Karisma dalam diri Saul juga diteguhkan oleh narator di pasal 10 mulai dari ayat 6. Samuel, sebagai nabi, mengatakan bahwa Roh Tuhan akan berkuasa atas Saul dan kepadanya akan diberikan tanda-tanda. Kata *ôt* (tanda) digunakan juga dalam kaitannya dengan hal-hal supranatural: ketika Gideon meminta tanda dari Tuhan (hakim-hakim 6:17), tanda yang diberikan Tuhan pada Hizkia melalui Yesaya (2 Raja 20:9). Tanda-tanda yang disebutkan oleh Samuel itu terjadi ketika Saul berjumpa dengan serombongan nabi. Saul bernubuat; sebuah tindakan karismatis yang hanya dilakukan oleh orang yang memiliki karisma, nabi. Dengan demikian Saul dideklarasikan sebagai hamba Tuhan¹⁷ yang akan menjalankan kehendakNya kepada umatNya

Kepemimpinan Saul dalam Kajian Masa Kini

Saul adalah seorang pahlawan besar yang tragis.¹⁸ Saul sejajar dengan Simson dalam hal kepemilikan karisma dan keberhasilan dalam perang; keduanya juga berakhir dengan tragedi.¹⁹ Parahnya, nasib tragis tidak berhenti di Saul melainkan terus terjadi di *house of Saul*: Mikhal, Yonatan, Isibosyet, Abner dan Rizpa semua mengalami nasib yang tragis.²⁰ Tokoh karismatis lain yang anggota keluarganya mengalami nasib yang tragis adalah Yefta. Namun berbeda dengan Yefta yang menggenapi janjinya sendiri, bahkan meskipun itu adalah mengorbankan anaknya, Saul tidak menggenapi janjinya. Di pasal 14, ketika Israel terdesak dalam peperangan melawan Filistin, Saul bersumpah bahwa setiap orang yang makan sebelum matahari terbenam akan terkutuk. Sumpah Saul ini memberatkan rakyatnya yang sedang berperang, Sellars berkomentar bahwa orang Israel semakin terbebani dalam peperangan itu karena sumpah Saul, karena mereka

¹⁶ Müller, "Saul, the Charismatic King: Concepts of Political Leadership in 1Sam 11."

¹⁷ David M Gunn, *The Fate of King Saul: An Interpretation of a Biblical Story*, vol. 14 (A&C Black, 1980), 63.

¹⁸ Cheryl Exum mengutip Northrop Frye. J. Cheryl Exum, ed., "Saul: The Hostility of God," in *Tragedy and Biblical Narrative: Arrows of the Almighty* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), 16–44, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511520358.003>.

¹⁹ Exum, 18.

²⁰ J. Cheryl Exum, ed., "The Fate of the House of Saul," in *Tragedy and Biblical Narrative: Arrows of the Almighty* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), 70–119, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511520358.005>.



kelelahan dan mereka perlu makan. Yonathan, yang tidak mengetahui sumpah itu, makan.²¹ Saulpun akhirnya menarik janjinya sendiri (ay. 15).²² Dengan demikian Saul lebih buruk dari Yefta. Jika dibandingkan dengan Gideon dalam hal ketaatan, Saul juga lebih buruk. Gideon taat ketika Tuhan menyuruhnya untuk mengurangi jumlah pasukan meskipun dalam tekanan. Berbeda dengan Saul, dia tidak sanggup menunggu Samuel untuk mempersembahkan korban, dan dia menunjukkan ketidaktaatan dengan mempersembahkan sendiri korban itu.²³ Ketidaktaatan Saul memuncak ketika dia membiarkan Agag hidup dan membawa serta seluruh ternak yang baik. Berbeda dengan Debora dan Barak yang secara tuntas menyelesaikan tugasnya dengan membunuh Sisera.²⁴ Ketidaktaatan Saul ini semakin buruk ketika Saul mengatakan bahwa alasannya membiarkan Agag hidup adalah karena dia lebih takut pada rakyat (1 Sam. 15:24) daripada pada Tuhan.

Narator juga membandingkan hubungan ayah dan anak dalam tiga keluarga yang berurutan. Imam Eli tidak digambarkan sebagai imam yang buruk, hanya kondisi tua yang membuatnya tidak dapat menjalankan tugas keimaman, sedangkan anak-anaknya yang buruk. Demikian juga dengan Samuel, anak-anaknyalah yang tidak seperti dia. Tetapi Saul, sebaliknya, justru dia yang ditampilkan lebih buruk dari pada anaknya. Yonathan memimpin peperangan dan menang, tidak demikian hanya dengan Saul.

Akhirnya, Tuhan yang memberi karisma itu, menyesal telah memilih Saul sebagai raja atas Israel. Hukuman yang diterima Saul adalah penarikan kembali segala sumberdaya ilahi yang diberikan padanya.²⁵ Kepada Saul tidak diberikan Roh Tuhan tetapi roh jahat. Dengan tidak adanya karisma dalam dirinya, ketidaktaatan Saul semakin menjadi, bahkan sampai pada menjelang kematiannya, Saul memutuskan untuk mengambil nyawanya sendiri ketika terdesak dalam peperangan; sebuah tindakan yang seharusnya hanya Tuhan yang melakukan. Saul tidak

²¹ Dawn Maria Sellars, "An Obedient Servant? The Reign of King Saul (1 Samuel 13—15) Reassessed," *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 3 (March 1, 2011): 317–38, <https://doi.org/10.1177/0309089211398710>.

²² Sam Dragga, "In the Shadow of the Judges: The Failure of Saul," *Journal for the Study of the Old Testament* 12, no. 38 (June 1, 1987): 39–46, <https://doi.org/10.1177/030908928701203804>.

²³ Dragga.

²⁴ Dragga.

²⁵ Rachelle Gilmour, "The Ethics and Characterisation of God, and the Rejection of Saul," *Divine Violence in the Book of Samuel*, December 23, 2021, 119–30, <https://doi.org/10.1093/oso/9780190938079.003.0010>.



hanya mengerjakan tugas yang sebenarnya hanya imam yang melakukannya, tetapi juga dia mengerjakan apa yang seharusnya hanya Tuhan yang mengerjakannya.

Dua prinsip tentang kepemimpinan karismatis dapat diambil langsung setelah memahami paparan di atas. Pertama, seperti yang diamati oleh Sohm dalam tulisannya *Kirchenrecht*, gereja seharusnya mendasarkan dirinya pada tuntunan ilahi.²⁶ Oleh sebab itu gereja tidak seharusnya didominasi dan diatur pergerakannya oleh seperangkat hukum manusiawi termasuk didalamnya penuntun kepemimpinan gereja. Sohm meyakini bahwa semua orang percaya memiliki karisma, hanya saja tingkatnya berbeda.²⁷ Kepemilikan karisma itulah yang membuat setiap orang percaya mampu mengenali ada tidaknya atau sejati tidaknya karisma yang ada di antara mereka. Ketika salah satu di antara mereka dianugerahi kemampuan kepemimpinan, maka orang percaya yang lainnya tinggal mengikuti otoritas yang dianugerahkan pada orang itu, dengan kata lain karena mereka tidak melimpahkan tugas kepemimpinan itu. Mereka taat karena mereka mengenali adanya karisma di dalam orang itu. Jadi kepemimpinan karismatis itu lebih bersifat teokrasi daripada demokrasi²⁸ pada mulanya. Dengan demikian legalitas kepemimpinan karismatis terletak pada kesesuaian perilaku pemimpin pada standar-standar kerohanian, bukan pada pengakuan dari sesama.

Kedua, dalam perkembangannya kepemimpinan karismatik seperti di atas semakin diuji. Pengakuan dari sesama orang percaya tidak serta merta meniadakan semua pergumulan kepemimpinan, malah menjadi sebuah tuntutan yang perlu dipenuhi. Pemimpin harus, atau merasa perlu untuk membuktikan karisma yang ada pada dirinya di hadapan orang-orang yang dipimpinya (yang sebelumnya diperoleh melalui pengakuan sukarela mereka). Satu-satunya cara untuk memperolehnya adalah dengan menunjukkan pencapaian-pencapaian kepemimpinan yang sesuai dengan harapan orang banyak tersebut. Bukti-bukti keberhasilan ini pada gilirannya akan menjadi modal untuk mempertahankan kepemimpinan. Kesesuaian pada kehendak banyak menjadi ukuran keberhasilan.

²⁶ Riesebrodt, "Charisma in Max Weber's Sociology of Religion."

²⁷ Riesebrodt.

²⁸ Riesebrodt.



KESIMPULAN

Saul tidak seutuhnya salah dalam kehidupan kepemimpinannya. Dia mampu memimpin sampai pada batas tertentu dan mendatangkan kedamaian bagi Israel. Karismalah yang memampukannya, dan seluruh Israel mengakui keberadaan karisma ini. Sayangnya, Saul tidak memiliki karakter yang cukup baik untuk dapat mengimbangi tanggung jawab yang sangat besar itu. Ketaatan rakyat Israel membuatnya nyaman, sehingga dia dengan segala cara berusaha mempertahankannya dengan menuruti mereka tanpa menyadari bahwa karisma itu bukan pemberian yang permanen. Dengan demikian Saul telah salah memahami karisma ini. Dia mengalihkan sumber karisma kepada rakyat Israel dan bukan lagi pada Tuhan. Penerapan kepemimpinan karismanya berubah menjadi untuk memuaskan tuntutan rakyatnya bukan Tuhannya. Karisma itu diberikan hanya untuk pelaksanaan tugas, dalam hal ini membebaskan dan menjaga Israel dari bangsa-bangsa di sekelilingnya. Ketika Saul menerima karisma pada saat itu Saul disahkan sebagai agen pembebas bangsanya. Ini tidak berarti Tuhan setuju dan merestui segala tindakannya dan karakter pribadinya. Saullah, sebagai pemimpin karismatis, yang harus selalu menyesuaikan karakternya untuk dapat selalu bersesuaian dengan tuntutan pemberi karisma itu.

Kepemimpinan karismatis di dalam konteks gereja pentakosta masa kini juga sangat perlu memperhatikan dinamika kepemimpinan karismatis ini. Pada masa kini kepemimpinan tidak dapat hanya didasarkan pada kemampuan teknis kepemimpinan, kemampuan pendelegasian dan beragam sisi kepemimpinan kristen lainnya, melainkan juga pada karakter si pemimpin itu sendiri dan pada kesatuan roh (atau karisma dalam bahasa Sohm) orang-orang percaya yang dipimpinnya. Di satu sisi, pemimpin gereja pentakosta harus sadar bahwa mandat kepemimpinannya adalah sebuah mandat ilahi, namun pada saat yang sama dia juga harus memahami bahwa sudah ada seperangkat peraturan penuntun dan berbagai norma yang harus diikuti dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Pada akhirnya, pemimpin gereja pentakosta juga perlu ingat bahwa karisma itu diberikan dalam rangka penyelesaian tugas. Artinya akan muncul pemimpin-pemimpin karismatis lain untuk menyelesaikan tugas-tugas lainnya. Karakter yang sama yang membuat seorang pemimpin bertahan, karakter itu pula yang akan menolongnya untuk dapat mendelegasikan kepemimpinannya.



DAFTAR PUSTAKA

Alt, Albrecht. *Essays on Old Testament History and Religion*. Biblical Seminar. Sheffield, Eng.: Sheffield Academic Press Sheffield, Eng., 1989.

Alter, Robert. "The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel." *Literary Imagination* 1, no. 1 (1999): 10–24.

Dow Jnr, Thomas E. *An Analysis of Weber's Work on Charisma*. Vol. 29. The British Journal of Sociology, no. 1. Wiley, 1978. https://www.jstor.org/stable/589221?seq=1&cid=pdf-reference#reference_tab_contents.

Dragga, Sam. "In the Shadow of the Judges: The Failure of Saul." *Journal for the Study of the Old Testament* 12, no. 38 (June 1, 1987): 39–46. <https://doi.org/10.1177/030908928701203804>.

Edelman, Diana. "Saul's Rescue of Jabesh-Gilead (I Sam 11 1-11): Sorting Story from History," 1984.

Exum, J. Cheryl, ed. "Saul: The Hostility of God." In *Tragedy and Biblical Narrative: Arrows of the Almighty*, 16–44. Cambridge: Cambridge University Press, 1992. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511520358.003>.

———, ed. "The Fate of the House of Saul." In *Tragedy and Biblical Narrative: Arrows of the Almighty*, 70–119. Cambridge: Cambridge University Press, 1992. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511520358.005>.

Gunn, David M. *The Fate of King Saul: An Interpretation of a Biblical Story*. Vol. 14. A&C Black, 1980.

Klein, Ralph W. *1 Samuel, Volume 10*. Word Biblical Commentary. Zondervan Academic, 2018.

Minkoff, Harvey. "MOSES AND SAMUEL: ISRAEL'S ERA OF CHARISMATIC LEADERSHIP." *Jewish Bible Quarterly* 30, no. 4 (2002): 257–61.

Müller, Reinhard. "Saul, the Charismatic King: Concepts of Political Leadership in 1Sam 11." *Debating Authority: Concepts of Leadership in the Pentateuch and the Former Prophets*. BZAW 507 (2018): 262–87.

Myers, Jaime A. "The Wicked 'Sons of Eli' and the Composition of 1 Samuel 1–4." *Vetus Testamentum* 72, no. 2 (2021): 237–56.



Pratt, Richard L. *He Gave Us Stories: The Bible Student's Guide to Interpreting Old Testament Narratives*. Third Millennium Ministries, 1993.

Preston, Thomas R. "The Heroism of Saul: Patterns of Meaning in the Narrative of The Early Kingship." *Journal for the Study of the Old Testament* 7, no. 24 (1982): 27–46.

Rachelle Gilmour. "The Ethics and Characterisation of God, and the Rejection of Saul." *Divine Violence in the Book of Samuel*, December 23, 2021, 119–30. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190938079.003.0010>.

Riesebrodt, Martin. "Charisma in Max Weber's Sociology of Religion." *Religion* 29, no. 1 (1999): 1–14.

Sellars, Dawn Maria. "An Obedient Servant? The Reign of King Saul (1 Samuel 13—15) Reassessed." *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 3 (March 1, 2011): 317–38. <https://doi.org/10.1177/0309089211398710>.

Spina, Frank Anthony. "Eli's Seat: The Transition From Priest To Prophet in i sAmuel 1-4." *Journal for the Study of the Old Testament* 19, no. 62 (1994): 67–75.

Weisman, Ze'ev. "Charismatic Leaders in the Era of the Judges," 1977.